

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERLANDASKAN TEORI BEHAVIORISME DAN KOGNITIFISME

¹Adi Nuryadi, S.T, Gr (23861001), ²Dr.H. Jamilah, SH.,M.Pd. ³Dodi Herdiana
Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut, Editor
adisnaga1453@gmail.com

ABSTRACT

It is a shift in behavior brought about by the interaction of stimulus and response, according to behavioristic theory. The most significant theory states that responses are either outputs in the form of responses or inputs in the form of stimuli. Using behavioristic theory in Learning objectives, the subject matter's nature, the characteristics of the students, the availability of media, and the facilities for learning are only a few factors that influence learning activities. As opposed to A theory of learning must be able to make connections between what is already known and how it is produced. While learning theory 'just' directs what needs to be done to produce it, it is a theory that explains precisely what transpired. The definition of cognitivism is cognitive learning theory, which is a learning. Application of Cognitivism Theory in Learning Activities. According to cognitive theory, learning is essentially a process that involves internal processes, perceptual rearrangement, and information structuring. Students' autonomy and active participation in the learning process are carefully considered in order to give their education greater significance. The advantages and disadvantages of cognitivism theory. The benefits include fostering students' creativity and independence as well as their ability to comprehend course information more readily. The theory's shortcomings include its incompleteness and lack of comprehensiveness for all educational levels; its difficulty in practice, particularly at the advanced level; and the difficulty in grasping specific concepts, including intelligence. Cognitive psychology implications for learning according to Belajar theory. The development includes a minimum of three learning. While it is evident that each of the three aforementioned theories has distinct ramifications, cognitivism as a theory often focuses on how difficult it is to comprehend pupils' cognitive structures. Language instruction is modified based on pupils' abilities by taking into account their cognitive structures.

Key words: learning, behavioristics, Theory, Cognitivism, Applications.

ABSTRAK

Interaksi antara stimulus dan respon menyebabkan perubahan tingkah laku, menurut teori behavioristik. Input, atau stimulus, dan output, atau respon, adalah teori yang paling penting. Tujuan pembelajaran, jenis materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia adalah beberapa faktor yang memengaruhi penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran. Teori pembelajaran adalah teori yang harus mampu menghubungkan apa yang terjadi saat ini dengan bagaimana menghasilkannya. Teori pembelajaran tidak menjelaskan apa yang terjadi, tetapi teori pembelajaran "hanya" membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkannya. Teori belajar kognitif mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Jean Piaget, Jarome Bruner, Ausebel, dan Robert M. Gagne adalah tokoh-tokoh kognitif. Metode Kognitivisme dalam Pembelajaran Menurut teori kognitif, hakekat belajar adalah aktivitas belajar yang mencakup proses internal, reorganisasi persepsi, dan penataan informasi. Siswa harus memiliki kebebasan dan terlibat secara aktif dalam proses belajar, agar belajar menjadi lebih signifikan bagi siswa. Aspek Positif

dan Negatif Teori Kognitivisme Kelebihan: membantu siswa menjadi lebih kreatif dan mandiri; mempermudah pemahaman siswa tentang bahan belajar. Kekurangannya: teori tidak berlaku untuk semua tingkat pendidikan, dan praktiknya sulit, terutama di tingkat lanjut. Beberapa prinsip, seperti intelegensi, masih sulit dipahami dan dipahaminya. Teori Belajar Psikologi Kognitif dan Pengaruhnya pada Pembelajaran. Teori kognitivisme ini adalah dasar dari setidaknya tiga teori belajar perkembangan: teori perkembangan Piaget, teori kognitif Bruner, dan teori bermakna Ausubel. Teori belajar kognitif dapat dikembangkan oleh ketiga figur utama ini. Ketiga teori di atas jelas memiliki makna yang berbeda, tetapi teori kognitivisme lebih fokus pada memahami struktur kognitif siswa. Memahami struktur kognitif siswa akan memungkinkan pelajaran bahasa disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Kata kunci : *pembelajaran, behavioristik, Teori, Kognitivisme, Aplikasi*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kemampuan pendidik, teori belajar dan pembelajaran harus memiliki dasar empiris yang kuat. Kurikulum sekolah menengah saat ini tidak mempersiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi. Selanjutnya, kurangnya pemahaman akan relevansi pendidikan untuk mengatasi masalah sosial dan budaya serta metode pengajaran yang berbeda untuk siswa dengan berbagai kemampuan intelektual (Nurhadi, 2018: 3). Seorang peneliti terkemuka, Jerome S. Bruner, memberikan contoh praktis untuk dapat menjadi bekal persiapan profesional guru, serta menunjukkan alasan mengapa teori pembelajaran diperlukan untuk mendukung pembelajaran di dalam kelas. Menurut penelitian Jerome S. Bruner, sangat sedikit diskusi tentang teori pembelajaran dari perspektif psikologis dan desain kurikulum pembelajaran. Teori pembelajaran saat ini hanya berfokus pada kepentingan teoritis. Sebagai contoh, selama diskusi tentang teori perkembangan, seorang anak tidak

dididik tentang pengaruhnya terhadap tantangan sosial atau pengalaman nyata yang akan dialami anak ketika menjadi anggota masyarakat. Contoh-contoh lain menunjukkan bahwa teori pembelajaran mengabaikan aspek sosial murid. Ini merupakan bentuk pembodohan intelektual tanpa tanggung jawab moral (Pahliwandari, 2016: 155-156). Kita melihat dari masalah di atas bahwa teori pembelajaran harus juga mencakup pendekatan untuk membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, perspektif hidup, dan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Untuk mencapai hal ini, teori pembelajaran memerlukan penjelasan dan diskusi. Untuk menjadi lebih spesifik dan terfokus, makalah ini hanya akan menguraikan dan menjelaskan teori pembelajaran kognitif. Dengan pemahaman dasar teori ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan pembelajaran dengan baik.

Faktor psikologis, yang ditunjukkan dengan munculnya teori behavioristik, merupakan salah satu alasan mengapa

pembelajaran di kelas yang masih sangat tradisional harus diubah. Menurut teori belajar behavioristik, belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai. Stimulus, atau rangsangan, menyebabkan hubungan perilaku reaktif (respon), yang menghasilkan perubahan. Ini terjadi karena hukum-hukum mekanistik. Tempat anak belajar, baik internal maupun eksternal, adalah stimulan. Namun, respons, juga dikenal sebagai akibat atau dampak, adalah reaksi fisik terhadap stimulan. Belajar berarti memperkuat hubungan, koneksi, karakteristik, dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon). Teori behavioristik mengutamakan faktor lingkungan, menekankan faktor bagian, menekankan tingkah laku yang nampak dengan metode obyektif, memiliki sifat mekanis, dan mengabaikan masa lalu. Menurut teori behavioristik, "Gage dan Berliner menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman" (Maziatul, 2009). Dalam teori ini, pengukuran merupakan komponen penting untuk menentukan apakah perubahan perilaku yang tampaknya dihasilkan dari belajar benar-benar terjadi. Jika seorang siswa dapat menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya, siswa tersebut dianggap telah belajar sesuatu. Menurut teori ini, input kegiatan belajar yang penting adalah stimulus (atau apa pun yang diberikan guru kepada siswa) dan

output adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Teori behavioristik digunakan dalam pembelajaran. Ini berlaku untuk berbagai hal, seperti tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, karakteristik siswa, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah. Pembelajaran yang berpedoman pada teori behavioristik percaya bahwa pengetahuan adalah benar, pasti, abadi, dan tidak dapat diubah. Pengetahuan disusun secara sistematis sehingga belajar berarti memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar berarti memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang mereka pelajari. Artinya, murid harus memahami pengajar atau guru (Degeng, 2006). Bagi pendidik, mengajar adalah proses transfer pengetahuan dari guru ke otak siswa. Oleh karena itu, sebagai pendidik, guru harus membuat kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan standar pembelajaran tertentu yang harus dicapai siswa. Siswa harus diberikan aturan yang jelas dan ditetapkan secara ketat karena teori behavioristik berpendapat bahwa pengetahuan adalah struktur yang teratur. Dalam proses pembelajaran, disiplin dan kebiasaan menjadi pegangan, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Keberhasilan belajar dianggap sebagai perilaku yang pantas diberi hadiah, dan kegagalan belajar

dianggap sebagai kesalahan yang perlu di hukum. “Siswa adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri siswa. Demikian juga, ketaatan pada aturan juga dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar” (Degeng, 2006). Oleh karena itu, kita harus memahami teori belajar behavioristik dan bagaimana teori ini memengaruhi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Peneliti mencoba mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai informasi tentang rancangan pembelajaran berlandaskan teori perilaku dan kognitifisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Behaviorisme

Belajar, menurut teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan di mana siswa memperoleh kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang berbeda sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dapat

menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya, yang menunjukkan bahwa dia telah belajar sesuatu. Sebagai contoh, anak-anak belum mahir dalam perhitungan perkalian. Tidak peduli seberapa keras dia berusaha dan seberapa tekun gurunya mengajarkannya, jika dia gagal mempraktekkan perhitungan perkalian, itu tidak dianggap sebagai belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini, yang paling penting adalah input, atau stimulus, dan keluaran, atau respon. Stimulus dalam contoh di atas dapat berupa apa pun yang diberikan guru kepada siswa, seperti daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau metode khusus yang membantu siswa belajar. Semua yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur karena yang dapat diamati dan diukur hanyalah stimulus dan respon. Oleh karena itu, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting dan tidak diperhatikan. Teori ini berfokus pada pengukuran karena pengukuran merupakan langkah penting untuk mengetahui apakah ada atau tidak perubahan tingkah laku.

Faktor penguatan, atau reinforcement, juga dianggap penting oleh aliran behavioristik. Penguatan adalah apa pun yang dapat meningkatkan timbulnya respon. Penguatan positif meningkatkan kekuatan respon, dan penguatan negatif menurunkan kekuatan respon.

2. Prinsip

Prinsip pembelajaran behaviorisme adalah jika seseorang sudah memperlihatkan perubahan perilaku, maka bisa disebut sudah belajar. Artinya kegiatan belajar yang tidak membawa adanya perubahan tidak dianggap mengikuti pembelajaran. Selain itu, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran harus mengacu pada beberapa prinsip dasar, yaitu:

- a. Guru harus mampu memberikan penguatan (reinforcement), baik dari sisi positif dan negatif.
- b. Guru lebih aktif memberikan latihan agar terbentuk kebiasaan yang diinginkan.
- c. Guru memberikan evaluasi berdasarkan perilaku yang terlihat.
- d. Apabila seseorang sudah mampu menunjukkan perubahan perilaku, maka dikatakan sudah belajar. Artinya, kegiatan belajar yang tidak membawa perubahan perilaku tidak dianggap mengikuti pembelajaran

3. Karakteristik

Salah satu ciri pembelajaran behaviorisme adalah mengutamakan pengaruh lingkungan.

- a. Fokus pada menciptakan tindakan yang diinginkan.
- b. Mempelajari manusia dengan cara yang objektif beroperasi secara mekanis dengan mengutamakan komponen dan bagian kecil.
- c. Mementingkan menciptakan tanggapan atau tanggapan.
- d. Menegaskan pentingnya latihan dan mengabaikan proses belajar
- e. Guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan penguatan—atau reinforcement—baik dari aspek positif maupun negatif.
- f. Guru lebih aktif memberikan latihan untuk membangun kebiasaan.
- g. Guru menilai perilaku.
- h. Belajar didefinisikan sebagai perilaku yang berubah. Kegiatan belajar yang tidak menghasilkan perubahan dianggap tidak mengikuti pembelajaran.

4. Rancangan

Selain itu, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran juga bergantung pada tujuan pembelajaran, jenis materi pelajaran, karakteristik dan kemampuan awal siswa, analisis pembelajaran, penentuan indikator keberhasilan belajar, pengembangan bahan ajar, pengembangan strategi pembelajaran, dan pengamatan stimulus dan respons

siswa. Proses ini dikenal sebagai rancangan pembelajaran behaviorisme. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran didasarkan pada perubahan perilaku yang dapat dilihat dan diukur. Mereka juga mempertimbangkan faktor lingkungan, sifat siswa, dan stimulus yang diberikan.

A. Teori Kognitivisme

1. Teori

Kata "kognitif" berasal dari kata "kognitif", yang terkait dengan "kognisi", yang berarti "mengetahui". Dalam arti yang luas, kognition/kognisi berarti penggunaan pengetahuan dan penataan (Muhibbin, 2005: 65). Kognitivisme mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Baharudin menjelaskan teori ini dengan lebih banyak perhatian pada peristiwa internal daripada eksternal. Belajar tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara stimulus dan respons, seperti yang dijelaskan oleh teori behaviorisme. Sebaliknya, belajar menurut teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nugroho, 2015: 290).

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari situasi saling terkait satu sama lain dalam konteks situasi tersebut. Memisahkan atau

Jika Anda membagi situasi atau materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil dan mempelajarinya secara terpisah, maknanya akan berkurang. Memori, retensi,

pengolahan informasi, emosi, dan elemen kejiwaan lainnya terlibat dalam proses belajar, menurut teori ini.

Belajar adalah aktivitas yang melibatkan banyak proses berpikir yang kompleks.

Pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuakannya dengan struktur kognitif yang sudah ada pada seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya adalah bagian dari proses belajar. Rumusan seperti "tahap-tahap perkembangan" yang diusulkan oleh J. Piaget, *advance organizer* oleh Ausubel, pemahaman konsep oleh Bruner, hirarki belajar oleh Gagne, dan *webteacing* oleh Norman adalah beberapa contoh teori kognitif yang dapat digunakan dalam praktik pembelajaran (Budiningsih, 2015: 34).

Sehingga dalam aliran kognitivistik ini terdapat ciri-ciri pokok. Adapun ciri-ciri dari aliran kognitivistik yang dapat dilihat adalah sebagai berikut: 1). Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia; 2). Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian; 3). Mementingkan peranan kognitif; 4). Mementingkan kondisi waktu sekarang; 5). Mementingkan pembentukan struktur kognitif (Nugroho, 2015: 291). Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat

mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjungi selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semua tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya (Nurhadi, 2018: 11; Yamin, dkk, 2013: 25).

2. Prinsip

Prinsip utama teori kognitivisme, yang dikatakan oleh Dr. Bambang Warsito, adalah

- a. pembelajaran adalah perubahan status pengetahuan.
- b. Pelajar berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Menekankan pada pola pikir peserta didik, berfokus pada cara mereka mengingat, mendapatkan kembali, dan menyimpan informasi dalam ingatannya.
- d. Menekankan pada pengalaman belajar, dengan melihat pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri peserta didik.
- e. Menerapkan penghargaan dan hukuman.
- f. Hasil pembelajaran tidak hanya bergantung pada apa yang guru berikan, tetapi juga bagaimana

siswa memproses informasi tersebut.

3. Karakteristik

Karakteristik pembelajaran kognitivisme meliputi berbagai aspek, seperti:

- a. Mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri.
- b. Mengutamakan pengolahan informasi, transformasi dan pengulangan informasi, serta hubungan antara informasi baru dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.
- c. Mengutamakan pengorganisasian ulang pengalaman menjadi persepsi yang berbeda terkait dengan orang atau peristiwa.
- d. Mengutamakan kapasitas untuk melihat hal-hal sebagai keseluruhan, meskipun persepsi dapat dimodifikasi oleh pengalaman dan pelatihan.
- e. Mengutamakan pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik pada masing-masing tingkat.
- f. Mengutamakan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori kognitivisme.
- g. Mengutamakan pengamatan stimulus dan respons pembelajar, serta pengembangan indikator keberhasilan belajar yang sesuai

dengan prinsip-prinsip teori kognitivisme

4. Rancangan

Kognitivisme memasukkan berbagai langkah dalam rancangan pembelajaran, seperti menentukan tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, menemukan karakteristik dan kemampuan awal siswa, menemukan indikator keberhasilan belajar, membuat bahan ajar, membuat strategi pembelajaran, dan melihat reaksi dan stimulus siswa. Selain itu, penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran juga bergantung pada tujuan pembelajaran, jenis materi pelajaran, demografi siswa, media, dan sarana pembelajaran yang tersedia. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran didasarkan pada proses belajar yang mengoptimalkan potensi belajar anak. Mereka juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti stimulus yang diberikan, sifat siswa, dan lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Beberapa fungsi teori belajar terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk pemahaman, prediktif, kontrol, dan fungsi rekomendatif. Melalui fungsi rekomendatif, teori behavioristik dapat menawarkan kepada guru pedoman instruksional yang berupa stimulus-stimulus yang tepat selama proses pembelajaran

untuk menghasilkan respons yang diinginkan siswa.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan respons, menurut teori belajar behavioristik. Dari teori-teori yang berkembang, dapat disimpulkan bahwa penguatan, atau reinforcement, diperlukan untuk memunculkan respon yang diharapkan.

Untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, dan daya tahan, teori belajar behavioristik sangat cocok digunakan. Sebagai contoh, model drill dan praktik yang paling cocok digunakan dalam pendidikan anak usia dini dan TK untuk mengajarkan kebiasaan baik karena anak-anak sangat mudah meniru perilaku yang ada di lingkungan mereka dan sangat suka dengan permainan permainan. Dalam pendidikan menengah dan tinggi, teori behavioristik ini banyak digunakan untuk mengajarkan hal-hal seperti mengetik, berbicara dalam bahasa asing, menari, menggunakan komputer, berenang, berolahraga, dan sebagainya

Dari pembahasan yang cukup panjang diatas, maka penulis merasa perlu untuk menyimpulkan intisari dari artikel ini, sebagai jawaban dari rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Kognitivisme dalam Pembelajaran Menurut teori kognitif, hakekat belajar adalah aktivitas belajar yang mencakup proses internal, reorganisasi persepsi, dan penataan informasi. Untuk membuat belajar lebih bermakna bagi siswa, penting bagi siswa untuk memiliki kebebasan dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.
- b. Aspek Positif dan Negatif Teori Kognitivisme Kelebihan: membantu siswa menjadi lebih kreatif dan mandiri; memudahkan pemahaman siswa tentang bahan belajar. Kekurangannya: teori tidak berlaku untuk semua tingkat pendidikan, dan praktiknya sulit, terutama di tingkat lanjut. Beberapa prinsip, seperti intelegensi, masih sulit dipahami dan dipahami.
- c. Teori Belajar Psikologi Kognitif dan Pengaruhnya pada Pembelajaran Teori kognitivisme ini adalah dasar dari setidaknya tiga teori belajar perkembangan: teori perkembangan Piaget, teori kognitif Brunner, dan teori bermakna Ausubel. Teori belajar kognitif dapat dikembangkan oleh ketiga figur utama ini. Ketiga teori di atas jelas memiliki makna yang berbeda, tetapi teori kognitivisme lebih fokus pada memahami struktur kognitif siswa. Memahami struktur kognitif siswa akan memungkinkan pelajaran

bahasa disesuaikan dengan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Umdatul & Qori'atul Maulidyah. T.th. Teori Kognitivistik Teori Kontruktivistik Danpengaruhnya Pada Psikologi Perkembangan. Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, dkk. 2012. Teori belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Baharuddin. 2015. Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Budiningsih, Asri. 2015. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhanuddin, Afid . 2018. Kekurangan Dan Kelebihan Teori Kognitif dan Konstruktivistik.
- Lihat <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/06/07/kekurangandan-kelebihan-teori-kognitif-dan-konstruktivistik4/>.<https://www.scribd.com/doc/243229152/Kelebihan-Dan-KelemahanTeori-Kognitivisme>.diakses 11 Februari.
- Chatib, Munif. 2014. Sekolahnya Manusia. Bandung: Kaifa.
- Dalyono, M. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Erawati. Muna, dkk. 2014. Teori Teori Belajar, Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. 2011. Efektifitas Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan

- Kemampuan Membaca Siswa. Publikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- George, M. Gazda. Dkk. 2010. *Theories of Learning, A Comparative Approach*. University of Georgia. F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Given. K. Barbara. 2014. *Brain-Based Teaching. Merancang kegiatan belajar mengajar yang melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*. Kaifa. Bandung.
- Ibda, Fatimah. 2015. *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni*
- Jauhar. Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- John, Philips L.. 1969. *The origins of intellect Piaget's theory*. United States of America: Library of Congress.
- Kharisma, Rifda, Putri. 2018. *Kelebihan dan Kelemahan Teori Kognitivisme*. Lihat <https://www.scribd.com/doc/243229152/Kelebihan-Dan-Kelemahan-Teori-Kognitivisme>. diakses 11 Februari.
- Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin, Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2015. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nugroho, Puspo. 2015. *Pandangan Kognitivisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember.
- Nurdyansyah, dan Eni fariyatul fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Nurhadi. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik*. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Pahliwandari, Rovi. 2016. *Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 5, No. 2, Desember.
- Pengembang, Tim, Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2015. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima.
- Suparno, Paul. 2016. *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutiah. 2013. *Buku ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang.
- Suyadi & Maulidya Ulfa. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono, dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsita, Bambang. 2016. *Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijayanti, Dwi. 2015. *Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan*

Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. Trihayu: Jurnal Pendidikan

Ke-SD-an, Vol. 1, Nomor 2, Januari

Winfred F. Hill. 2010. Theories Of Learning, Bandung: Penerbit Nusa Media. (Terjmh :

Winfred F. Hill. Learning; A Surey of Psuchological Interpretation, Harper Ccollins Pubvllishers.

Winfred F. Hill. 2011. Theories of Learning (Teori-teori dalam Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikan). Bandung: Nusa Media.

Yamin, Martinus & Jamilah Sabri Sanan, Panduan Paud-Pendidikan Anak Usia Dini.

Jakarta: REFERENSI: Gaung Persada Press Group